

DWITUNGGAL DALAM DIMENSI LONTAR



I Made Bendi Yudha
NIM 120 C/SM-Ik/03

PROGRAM PASCASARJANA PENCIPTAAN SENI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005

DWITUNGGAL DALAM DIMENSI LONTAR



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Lukis

I Made Bendi Yudha
NIM 120 C/SM-lk/03



**PROGRAM PASCASARJANA PENCIPTAAN SENI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

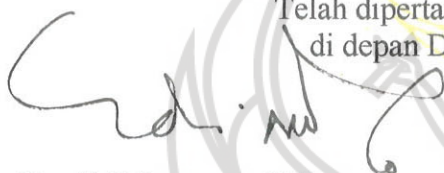
PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

DWITUNGGAL DALAM DIMENSI LONTAR

oleh

I Made Bendi Yudha
NIM 120 C/SM-1k/03

Telah dipertahankan pada tanggal 26 Juli 2005
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Drs Edi Sunaryo, MSn
Pembimbing Utama



Drs Subroto Sm., MHum
Penguji *Cognate*



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, *16 Agustus 2005*

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252

PERSEMBAHAN

Kepada yang tercinta:

Ni Made Santun/istri

Tangkas Gede Adhi Pratama/anak

Tangkas Made Priyaka/anak

Bapak/Ibu /orang tua dan mertua




PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

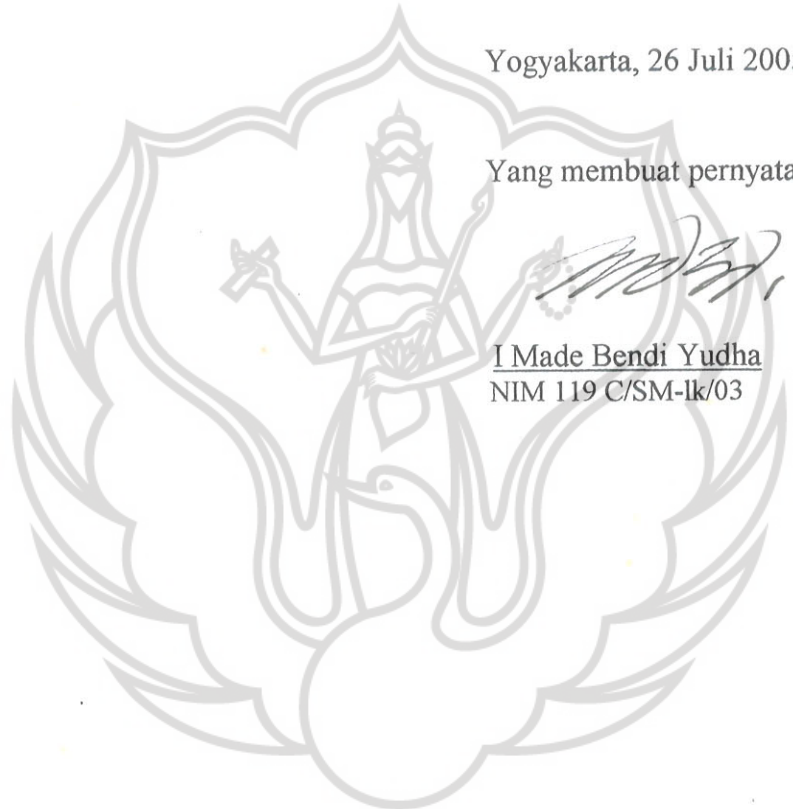
Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini

Yogyakarta, 26 Juli 2005

Yang membuat pernyataan



I Made Bendi Yudha
NIM 119 C/SM-1k/03



DUUMVIRATE IN LONTAR DIMENSION

Written Project Report,

Graduate Program of the Indonesia of Arts Institute of Yogyakarta, 2005

By I Made Bendi Yudha

ABSTRACT

Art is an expression of feeling representing the crystalization of ideas that result from imaginative experiences through observation and exploration of such social life as religion, culture, custom and tradition, and natural environment. These are all encouraged by internal stimulus and intuitive urge that stimulate emotion and imagination to be expressed in a painting.

To Balinese people, lontar is one of the human cultural achievements containing dual values and spiritual teaching to guide people to have a physically and mentally harmonious and balanced social life. The observed and comprehended values contained in lontar have inspired the writer during the creative process.

By understanding the balance concept of contained in lontar we can wisely interpret the phenomena of life in our recent social environment which is characterized by intrigues of personal interests and violation of moral norms that result in horizontal conflicts as represented by the changes of life style and mental attitude such as damaged environment, degraded human value and status, pressure to others, and so on.

The understanding of the values has inspired to visualize the philosophical and conceptual context in the painting artwork of abstract and representative form with variative colors by impasto technique to have artistic personal symbols.

Keywords: painting, dual dimension of life

DWITUNGGAL DALAM DIMENSI LONTAR
Pertanggungjawaban Tertulis,
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005
Oleh I Made Bendi Yudha

ABSTRAK

Seni adalah ungkapan perasaan yang merupakan kristalisasi ide-ide yang bersumber dari pengalaman imajinatif sebagai respon melalui pengamatan, penjelajahan terhadap kehidupan sosial masyarakat seperti: agama, budaya, adat-istiadat, dan lingkungan alam, kemudian melalui dorongan internal dan munculnya getaran-getaran intuitif yang merangsang emosi dan imajinasi untuk diekspresikan ke dalam karya seni lukis

Bagi masyarakat Bali, *lontar* merupakan salah satu hasil budaya manusia yang mengandung nilai-nilai dualistis dan sarat dengan ajaran spiritual, yang menjadi tuntunan hidup bagi kehidupan bermasyarakat yang serasi, selaras dan seimbang lahir maupun batin. Nilai-nilai yang terkandung dalam *lontar* setelah diamati dan dihayati, menyentuh perasaan penulis serta memberi inspirasi dalam proses penciptaan ini.

Konsep keseimbangan yang terkandung dalam *lontar*, bila dikomparasikan dengan memaknai fenomena kehidupan yang terjadi di lingkungan masyarakat dewasa ini, penuh intrik-intrik kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral, sehingga mengakibatkan munculnya berbagai konflik horisontal yang dapat diamati dari perubahan pola hidup dan sikap mental masyarakat, seperti munculnya perusakan lingkungan, penurunan harkat dan martabat kemanusiaan, pemaksaan kehendak dan lain-lain.

Pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut, telah memberikan ide-ide tentang nilai-nilai kehidupan, yang tuturan konsep filosofisnya diabstraksikan secara visual ke dalam karya seni lukis, melalui bentuk-bentuk representatif dan abstraktif, dengan aplikasi warna-warna yang variatif serta melalui teknik *impasto* sehingga dapat menghadirkan simbol-simbol yang artistik pribadi

Kata-kata kunci: seni lukis dan dimensi kehidupan dualistis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Ida Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, berkat asung kertha waranugraha-Nya penulis dapat menyelesaikan Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Seni yang berjudul “Dwitunggal Dalam Dimensi Lontar”. Karya tulis ini diharapkan bermanfaat sebagai Ilmu Pengetahuan untuk membangun wacana berkesenian bagi kita semua.

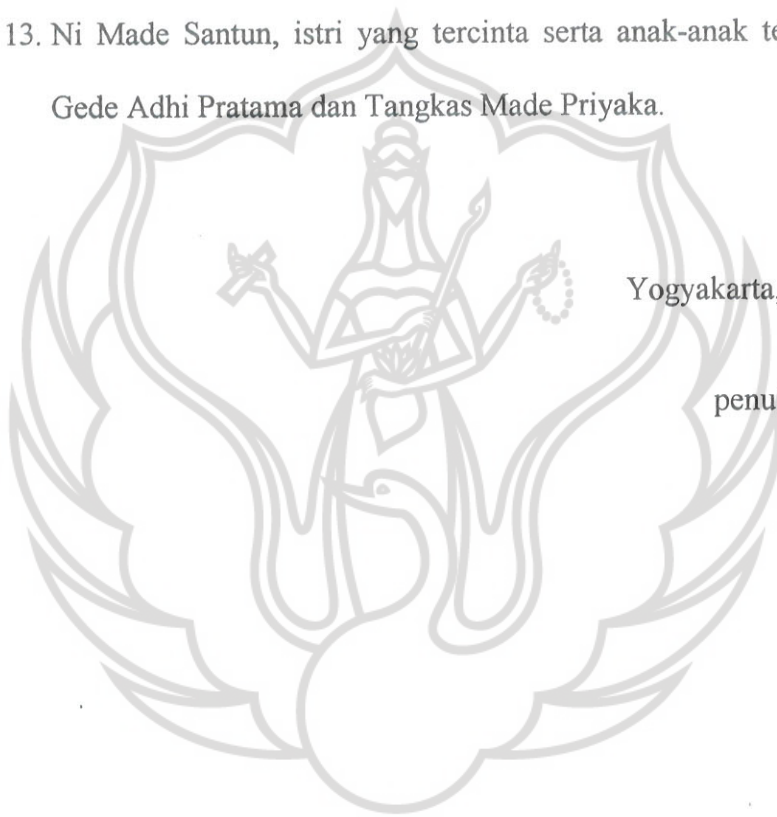
Kemudian dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih atas bimbingan dan tuntunan yang telah diberikan selama proses penciptaan dan penyusunan laporan pertanggungjawaban karya seni lukis ini, kepada yang terhormat:

1. Drs Edi Sunaryo, MSn, selaku Pembimbing Utama Tugas Akhir.
2. Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD, selaku Direktur Program Pascasarjana (PPs) ISI Yogyakarta.
3. Drs Subroto Sm., MHum, selaku Asisten Direktur PPs ISI Yogyakarta, dan Penguji *Cognate*.
4. Profesor Dr I Made Bandem, MA, selaku Rektor ISI Yogyakarta.
5. Profesor Dr I Wayan Rai S., MA, selaku Rektor ISI Denpasar.
6. Drs Sardi, selaku Kepala PPPG Kesenian Yogyakarta.
7. Drs Edial Rusli selaku fotografer.
8. Drs Made Bakti Wiyasa yang turut membantu dalam pemotretan karya.
9. Drs I Nyoman Wibawa yang mensponsori katalogus dan kartu undangan.

10. Seluruh staf pengajar dan pegawai PPs ISI Yogyakarta.
11. Drs I Gede Sura, Drs I Gusti Made Ngurah, MSi, Drs I Ketut Sumadhi, MHum., I Ketut Kodi, SSp, dan I Nyoman Suprpta, sebagai nara sumber.
12. Rekan-rekan angkatan 2003 PPs ISI Yogyakarta, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan morel dalam proses penciptaan dan penulisan ini.
13. Ni Made Santun, istri yang tercinta serta anak-anak tersayang Tangkas Gede Adhi Pratama dan Tangkas Made Priyaka.

Yogyakarta, 26 Juli 2005

penulis



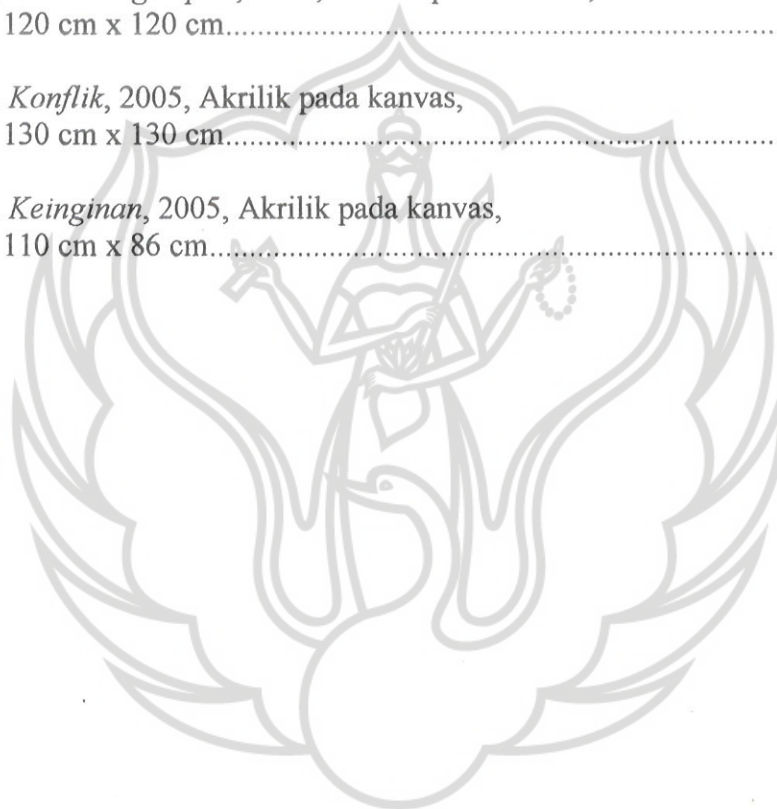
DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah Penciptaan.....	8
C. Keaslian Penciptaan.....	10
D. Tujuan Penciptaan.....	13
E. Manfaat Penciptaan.....	14
II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	15
1. Kajian Sumber Pustaka.....	15
2. Tinjauan Nilai Dualistis dalam Lontar.....	17
B. Landasan Penciptaan.....	23
1. Pengertian Garis.....	28
2. Pengertian Bentuk.....	29
3. Pengertian Warna.....	30
4. Pengertian Tekstur.....	31
C. Konsep Pewujudan/Penggarapan.....	32
III. METODEDE/PROSES PENCIPTAAN	
1. Eksplorasi.....	36
2. Eksperimentasi.....	37
3. Pembentukan.....	44
IV. ULASAN KARYA.....	50
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran-saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Nyoman Arsana, <i>Made Wianta His Art and Balinese Culture</i> , 1990, <i>Ancient Inscription</i> , (1979), oil pastel on page of an old book, 22cm x 32,5 cm	12
Gb. 2. I Nyoman Sudiana, Koleksi, <i>Lontar Rwa Bhineda</i>	23
Gb. 3. Sketsa sebagai rancangan lukisan Bahan: pensil pada kertas, 43 cm x 30 cm.....	40
Gb. 4. Sketsa sebagai rancangan lukisan Bahan: pensil pada kertas, 43 cm x 30 cm.....	41
Gb. 5 Sketsa sebagai rancangan terpilih Bahan: tinta cina pada kertas, 16 cm x 21 cm.....	42
Gb. 6. Sketsa sebagai rancangan terpilih Bahan: tinta cina pada kertas, 21 cm x 16 cm.....	43
Gb. 7. Bahan dan alat yang dipergunakan dalam Proses pewujudan.....	48
Gb. 8. Membuat sketsa secara langsung pada kanvas dengan Akrilik.....	49
Gb. 9. <i>Mulat Sarira</i> , 2004, Akrilik pada kanvas, 140 cm x 140 cm.....	52
Gb. 10. <i>Kelahiran I</i> , 2004, Akrilik pada kanvas, 100 cm x 100 cm.....	54
Gb. 11. <i>Pertemuan I</i> , 2004, Akrilik pada kanvas, 140 cm x 140 cm.....	56
Gb. 12. <i>Kelahiran II</i> , 2005, Akrilik pada kanvas, 120 cm x 120 cm.....	58
Gb. 13. <i>Degradasi Moral</i> , 2005, Akrilik pada kanvas, 130 cm x 130 cm.....	60

Gb. 14. <i>Pencemaran Lingkungan</i> , 2005, Akrilik pada kanvas, 120 cm x 120 cm.....	62
Gb. 15. <i>Bencana</i> , 2005, Akrilik pada kanvas, 180 cm x 145 cm.....	64
Gb. 16. <i>Pertemuan II</i> , 2005, Akrilik pada kanvas, 130 cm x 130 cm	66
Gb. 17. <i>Hukum Regenerasi</i> , 2005, Akrilik pada kanvas, 130 cm x 130 cm.....	68
Gb. 18. <i>Lintas Kegelapan</i> , 2005, Akrilik pada kanvas, 120 cm x 120 cm.....	70
Gb. 19. <i>Konflik</i> , 2005, Akrilik pada kanvas, 130 cm x 130 cm.....	72
Gb. 20. <i>Keinginan</i> , 2005, Akrilik pada kanvas, 110 cm x 86 cm.....	74



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni adalah ungkapan perasaan yang merupakan kristalisasi ide-ide yang bersumber dari pengalaman imajinatif sebagai respon melalui pengamatan, penjelajahan terhadap kehidupan sosial masyarakat seperti: agama, budaya, adat-istiadat dan lingkungan alam, kemudian melalui dorongan internal dan munculnya getaran-getaran intuitif yang merangsang emosi dan imajinasi diekspresikan ke dalam karya seni.

Dalam menciptakan karya seni, seniman tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan agama, adat-istiadat, budaya, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu setiap karya seni akan mencerminkan latar belakang nilai budaya masyarakatnya, dan merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsangan atau pemicu kreativitas kesenimanannya (Sumardjo, 2000: 233).

Begitu juga yang terjadi pada penulis sebagai bagian dari komunitas budaya masyarakat Bali, dalam melakukan aktivitas berkesenian ternyata fenomena-fenomena yang terjadi dalam lingkup sosial, budaya, agama, adat-istiadat serta pesona keindahan alamnya yang memukau telah menggetarkan hati, merasuk menembus batas ruang imajinasi. Hal ini bermula ketika penulis turut tergabung sebagai anggota *Sekaa* (kelompok) *Pesantian* (*Pesantian Ratna Sari*) sejak tahun 1995 hingga sekarang, yang dalam aktivitasnya berkecimpung dalam kegiatan kerohanian terutama *Makakawin* dan *Makidung* yang biasanya dilakukan setiap

berlangsungnya upacara keagamaan yang disebut *Panca Yadnya* (lima pelaksanaan korban suci yang tulus ikhlas). *Makakawin* dan *Makidung* adalah suatu aktivitas yang menelaah nilai-nilai yang terdapat dalam lontar dengan melagukannya sesuai dengan tembang atau wiramanya, kemudian diterjemahkan agar dapat dipahami esensi yang terkandung di dalamnya.

Aktivitas tersebut banyak memberikan manfaat terutama terhadap penenuhan kebutuhan rohani penulis yang pada saat itu mengalami goncangan atau gangguan psikis sehingga menyebabkan sakit (insomnia) dari hari-kehari secara silih berganti selama kurang lebih dua tahun. Hal tersebut disebabkan karena munculnya gejala emosi yang tidak terkendali sehingga terjadi ketidakseimbangan antara keinginan yang berkaitan dengan kebutuhan materiel dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapi yang semestinya diimbangi oleh hal-hal yang berorientasi spiritual. Dengan kesadaran itu maka aktivitas *Makakawin*, *Makidung* dan *Matembang*, telah menjadi pilihan sebagai proses perjalanan spiritual dalam upaya pengendalian diri, yang mampu sebagai salah satu terapi dan penyembuhan menuju ketentraman jiwa, serta kesejahteraan hidup lahir dan batin.

Melalui kegiatan tersebut telah diperoleh pengalaman-pengalaman serta pemahaman tentang nilai-nilai filosofis kehidupan, di dalamnya sarat dengan nilai-nilai dualistis yang pada dasarnya senantiasa mengiringi kehidupan ini serta selalu datang mempengaruhi dan melekat dalam jiwa manusia. Hal inilah kemudian memberikan dorongan imajinasi ketika melanjutkan studi penciptaan seni lukis pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta. Proses awal penciptaan karya yang mengambil

inspirasi dari lontar telah dimulai pada semester satu dan dilanjutkan secara intensif pada semester tiga kemudian menjadi sumber inspirasi dalam mewujudkan konsep dualistis pada penciptaan seni lukis.

Bali yang merupakan salah satu tujuan utama wisatawan baik domestik maupun internasional, telah terjadi pengaruh dan membawa perubahan yang sangat signifikan terutama dalam pergaulan dunia dengan kemajuan serta kecanggihan teknologi baik dibidang komunikasi maupun informasi. Problematik yang dihadapi Bali dengan keterbukaannya, telah mengalami akulturasi budaya secara terus-menerus melalui pertemuan berbagai suku bangsa di dunia dengan beraneka ragam jenis dan latar belakang budayanya. Masyarakat Bali dengan segala kemampuan dan potensinya telah memasuki budaya progresif yang senantiasa secara terus menerus mengejar ketertinggalannya pada segala sektor kehidupan dalam upaya mencapai kemajuan baik dalam hal pemenuhan kebutuhan materiel maupun sumber daya manusia yang dimilikinya. Dampak dari perubahan tersebut telah membawa kemajuan yang cukup signifikan terhadap nilai budaya masyarakat Bali, termasuk perubahan sikap mental, pola pikir dan pola tindak yang menyangkut pola hidup, dan berakibat pada munculnya perbedaan pada tataran strata sosial budaya yang cenderung melahirkan berbagai macam konflik kepentingan. Perbedaan yang merupakan dua unsur yang berbeda dalam satu kesatuan apabila tidak dikelola secara baik, dengan penataan yang penuh kearifan, maka hal ini sangat berpotensi melahirkan kerawanan dan rentan akan terjadinya konflik yang berimplikasi pada

munculnya perpecahan atau disintegrasi, disharmoni dan ketidakseimbangan (*inbalance*).

Setiap manusia adalah perbedaan. Dan perbedaan-perbedaan itu tidak perlu dipertentangkan, kecuali manusia itu membuat dirinya sebagai batu. Justru perbedaan-perbedaan di antara manusia itu dapat memperkaya diri masing-masing, asal mau bersikap terbuka. Setiap manusia mengembangkan dirinya dalam perjalanan ruang dan waktunya sendiri-sendiri. Tidak ada manusia yang sama satu sama lain (Sumardjo, 2001: 77).

Perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya dilandasi dengan ajaran *Tat Twam Asi* yang artinya saya adalah kamu dan kamu adalah saya, merupakan prinsip dasar dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan untuk mencapai kebahagiaan hidup lahir dan batin, "*Moksartam Jagadhita Ya Caiti Dharma*".

Pengertian Dwitunggal dalam hal ini adalah mengelola, menjaga, memadukan dan memanfaatkan segala potensi dari hakikat perbedaan (dualistis), berdasarkan kemampuan dan potensi yang dimiliki, dibangun sebuah pemikiran serta pandangan yang moderat untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan hidup jasmani-rohani, lahir maupun batin.

Konsep dualistis dalam masyarakat Bali dikenal dengan *rwa bhineda*, yang meliputi; baik dan buruk, suka dan duka, kelahiran dan kematian dan lain-lain, merupakan konsep keseimbangan dari dua unsur yang berbeda dalam satu kesatuan. Hal ini adalah merupakan ajaran-ajaran kebenaran yang menyangkut pandangan hidup masyarakat Bali, berorientasi pada hubungan vertikal dan horisontal, *sekala-*

niskala yaitu berkaitan dengan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam menjaga hubungan yang harmonis terhadap alam lingkungannya.

Adapun inti ajaran-ajaran tersebut banyak tersurat dalam karya-karya sastra berupa *lontar*. *Lontar* merupakan naskah-naskah kuno yang tertulis pada daun lontar, bukan saja dapat dipandang sebagai karya seni sastra bernilai tinggi, tetapi didalamnya juga terkandung falsafah hidup, pendidikan budi pekerti, pengetahuan serta berbagai ajaran-ajaran kebenaran yang bersumber pada dharma dari agama Hindu (Mantra, 1988: ix). Dalam hal ini lontar merupakan suatu alat untuk merumuskan kembali ajaran-ajaran suci yang terdapat dalam kitab-kitab Weda, sehingga memudahkan penerapan dari pengertian yang tinggi terhadap masyarakat, khalayak ramai yang tingkat pemikiran dan pemahamannya terhadap Weda masih sederhana atau belum tinggi (Sudharta, 2001: 36).

Lontar sebagai suatu karya seni sastra hingga saat ini keberadaannya masih tetap lestari serta tersimpan dengan baik di beberapa tempat di Bali seperti: di pusat-pusat dokumentasi Kebudayaan Bali serta di rumah-rumah perorangan sebagai koleksi pribadi.

Bagi masyarakat Bali, nilai-nilai yang tersurat dalam lontar juga mengandung unsur dualistis yang berintikan tentang konsep ketuhanan dan ajaran tata krama dalam hidup bermasyarakat, serta sarat dengan ajaran-ajaran spiritual bersumber pada Weda, yang berorientasi pada kehidupan manusia untuk mencapai keseimbangan lahir dan batin. Sebagaimana yang diuraikan dalam kitab "*Sarasamuscaya*" (*Smrti*), sloka no.128, tentang "*Satya*" sebagai berikut:

Tan madoh marikang wisa, mwanng amrta, ngke ring sarira kahananya, kramannya, yan apunggunng ikangwwang jenek ring dharma, wisa katemu denya, yapwan ateguh ring kasatyan, mapageh ring dharma, ketemung amrta (Puja, 1985/1986: 73).

Inti isi sloka tersebut di atas tersurat makna bahwa dalam diri manusia telah tertanam dua potensi yang mengandung unsur perbedaan antara badan dan roh. Badan lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik yang bersifat materi dan roh lebih mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang spiritual sifatnya. Kedua hal tersebut merupakan suatu fenomena kontradiktif yang mempengaruhi jiwa manusia serta cenderung mengarahkan pikiran dan tingkah laku mengutamakan materi dan kepentingan individu dengan mengabaikan nilai-nilai moral untuk kepentingan yang lebih luas diantaranya, eksploitasi alam berupa pengerusakan lingkungan, merendahkan harkat dan martabat kemanusiaan, pemaksaan kehendak dan lain-lain. Menyadari betapa rawannya dua potensi tersebut dapat menimbulkan konflik, maka manusia hendaknya mampu secara emosional dan mandiri mengatasinya.

Melalui pengamatan terhadap bentuk-bentuk, warna-warna dan keindahan kaligrafi serta pemahaman terhadap nilai-nilai lontar tersebut, bagi penulis masih relevan untuk dijadikan sumber inspirasi, serta memprovokasi pikiran dalam melahirkan gagasan untuk diwujudkan ke dalam karya seni lukis, karena dalam konsep rwa bhineda terkandung nilai-nilai dualistis yaitu dua sifat yang berbeda dalam satu kesatuan.

Dengan mengamati dan mengkaji fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, di mana esensi perbedaan tersebut cenderung dipertentangkan dan

dibenturkan, sebagai ajang persetruan serta perpecahan demi kepentingan politik dan kekuasaan baik pribadi maupun kelompok dalam mencapai tujuan. Kecenderungan-kecenderungan tersebut akan berakibat pada terjadinya gejolak sosial dalam tatanan hidup bermasyarakat yang apabila tidak ditanggulangi secara dini dan dengan pemikiran yang bijak, akan meluas pada tataran konflik yang lebih tinggi ke arah suku, agama, warna kulit, *gender* dan sebagainya, akhirnya menuju pada perpecahan/disintegrasi bangsa serta mengancam kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia.

Secara visual dan konsepsional nilai-nilai tersebut diabstraksikan melalui bentuk-bentuk simbolik dengan menggunakan elemen-elemen visual seni lukis, yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip keindahan yang mengutamakan harmoni dalam suatu karya seni. Harmoni yang dimaksud berkaitan dengan topik yang akan dibahas adalah pengungkapan fenomena dari suatu perbedaan yang selama ini tidak terakomodasi dengan baik dalam suatu tatanan prinsip demokrasi dan keadilan dalam kehidupan masyarakat, yang seharusnya didasari oleh sikap tenggang rasa, dan penuh pengertian, serta saling hormat-menghormati perbedaan-perbedaan yang ada.

Melalui aplikasi teknik diharapkan visualisasinya dapat mewakili konsep dualistis yang estetik dan artistik serta menonjolkan aspek-aspek visual lainnya seperti: garis yang cenderung rumit dan detail merupakan kombinasi garis positif dan negatif dengan berbagai variasinya. Sedangkan figur-figur yang ditampilkan bersifat representatif dan abstraktif, disertai variasi warna-warna imajiner bermakna simbolik yang kecenderungan menggunakan teknik dekoratif. Jenis tekstur yang diterapkan

secara umum didominasi oleh tekstur kasar atau nyata, sebagai media untuk menciptakan bentuk-bentuk yang diinginkan serta dapat menunjang keindahan dan keartistikan pada karya. Melalui pemanfaatan dan penerapan elemen-elemen visual tersebut diharapkan mampu menghadirkan ekspresi pribadi yang mencerminkan kekinian dalam seni lukis.

B. Perumusan Masalah Penciptaan

1. “Dwitunggal” yang terdiri dari dua suku kata yaitu: dwi dan tunggal. “Dwi artinya dua, dan tunggal adalah satu; bersatu; sepakat; ikut serta” (Mardiwarsito, 1981: 164, 620). “Dwitunggal diartikan, pasangan yang sangat erat dan kokoh antara dua hal” (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1996: 248). Sehubungan dengan topik yang diangkat dalam penciptaan ini, Dwitunggal yang dimaksud adalah, dua unsur yang berbeda serta berpasangan erat dan kokoh dalam satu kesatuan yang selalu ada dalam kehidupan, baik makrokosmos (*Brahman*) maupun mikrokosmos (*Atman*). Berkaitan dengan pemahaman tersebut di atas, Sumardjo (2002: 17), mengemukakan bahwa:

Inilah “pembagian dua” atau “klasifikasi dua” atau “prinsip dwitunggal”. Prinsip ini dipakai dalam memaknai ruang dan waktu, tetapi juga unsur-unsur lain, seperti sistem kekerabatan, system pekerjaan, alam binatang, alam tumbuhan, dan lain-lain. Pembagian dua ini diklasifikasikan lagi menjadi dua pasangan oposisi dasar, yakni “laki-laki” dan “perempuan.

Dwitunggal dalam pandangan ini adalah filosofi tentang kehidupan bermasyarakat, yang mengandung arti bahwa dua unsur yang berbeda yang meliputi; baik-buruk, siang-malam, besar-kecil, hidup-mati, suka-duka, laki-

laki dan perempuan dan lain-lain, sebagai suatu bagian dari realitas kehidupan manusia, yang saling mempengaruhi, saling bersinergi serta melengkapi dalam mencapai satu tujuan yaitu kebahagiaan lahir maupun batin.

2. Menghadapi kenyataan hidup, manusia dihadapkan pada dua pilihan yang senantiasa menimbulkan suasana konflik dalam kehidupan, baik pada diri sendiri maupun lingkungannya yang merupakan salah satu bagian yang terpenting dari dinamika kehidupan. Artinya manusia di dalam berinteraksi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani, selalu terjadi tarik-menarik di dalam memenuhi dua kebutuhan tersebut dalam upaya mencapai keseimbangan lahir dan batin.

3. Pandangan tersebut terinspirasi dari pengamatan terhadap teks-teks lontar seperti: Lontar Ramayana, Mahabharata, *Calonarang*, peninggalan sejarah berupa artefak *Lingga Yoni* yang di dalamnya terkandung nilai-nilai dualistis yang selalu seiring sejalan sebagai bagian dari dinamika kehidupan.

Sehubungan dengan karya yang diciptakan, “Dwitunggal” akan diwujudkan dengan mengkombinasikan elemen-elemen seperti; garis, warna, tekstur, bidang dan ruang disusun secara variatif serta dipadukan dengan olahan teknik dekoratif. Bentuk diekspresikan dengan bentuk yang representatif dan bentuk-bentuk abstraktif dengan menggunakan goresan kuas, efek kerok dari pisau palet, melalui pertimbangan serta pengaplikasian prinsip-prinsip penyusunan dan keindahan untuk mencapai harmoni.

C. Keaslian Penciptaan

Seniman adalah sosok pribadi oleh karena itu sebagai individu dia akan selalu memperjuangkan nilai-nilai subjektivitas yang bersumber dari pengalaman pribadinya sehingga dalam setiap hasil karyanya akan tercermin nilai-nilai tersebut sebagai ungkapan pribadi dalam proses perjalanan berkeseniannya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sumardjo (2000: 183), bahwa; "...nilai-nilai subyektif yang amat khas pada seorang individu itu bekerja dalam kepentingan atau tekanan yang berbeda-beda selama proses pengalaman seninya. Dan inilah yang melahirkan kesimpulan akhir dari pengalaman seni bagi setiap orang". Ini berarti bahwa kreativitas yang mampu melahirkan keaslian atau orisinalitas dengan segala keunikannya, merupakan unsur yang sangat penting bagi sebuah proses pengalaman seninya, sebagai cermin dari subyektivitas senimannya.

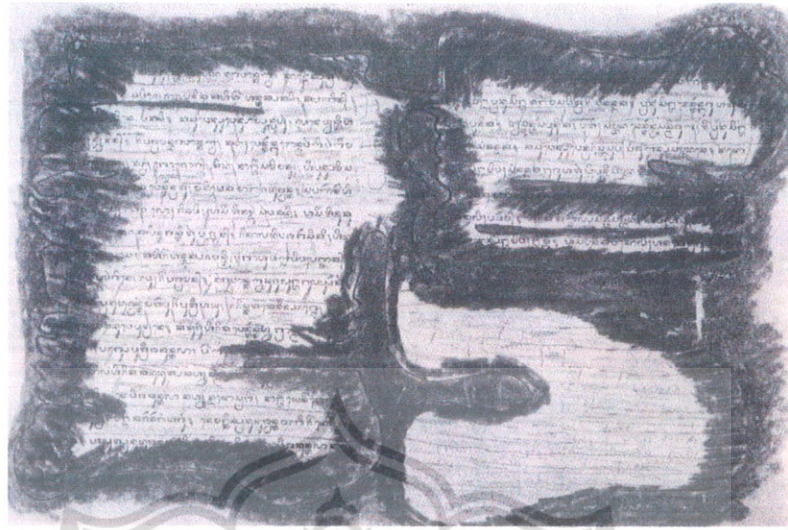
Orisinal adalah buah dari proses kreatif yang melibatkan perenungan secara mendalam serta menghindari peniruan secara buta (peniruan semata-mata demi peniruan) yang bertujuan meniru suatu obyek sepersis-persisnya. Sebuah karya seni dianggap orisinal jika pokok persoalan, bentuk, dan gaya yang ditampilkan adalah baru (Sumartono, 1992: 2).

Berkaitan dengan uraian di atas, keaslian yang ditawarkan dalam penciptaan ini meliputi dua persoalan besar yaitu menyangkut isi karya, dan persoalan yang berkaitan dengan proses kreatif yaitu visualisasi karya.

Persoalan yang menyangkut isi karya dalam hal ini adalah, "Dwitunggal Dalam Dimensi Lontar" sebagai sebuah *image* dimaksudkan dapat menampung dan mengakumulasikan bermacam pencitraan tentang dualistis dari sudut

pandang, tempat, ruang, waktu dan keadaan yang berbeda. Hal tersebut mungkin saja tentang kehidupan, manusia, konflik, percintaan, penyadaran, kelahiran maupun kematian, yang di dalam pengekspresianya berorientasi pada nilai-nilai pencerahan untuk menghayati dan memahami tentang arti kehidupan. Makna-makna teks dalam lontar yang melahirkan *image* dualistis dijadikan sumber inspirasi, yang mengandung makna simbolik untuk dijadikan konsep karya.

Sebagai komparasi dalam proses penciptaan, dalam hal ini karya Made Wianta yang terinspirasi dari lontar apabila diamati dari aspek ide maupun tekniknya ia lebih menekankan pada unsur estetik dari bentuk-bentuk kaligrafi Bali, dengan visualisasi karya didominasi oleh elemen-elemen garis yang sangat rumit, unik serta variatif seperti: garis lurus, melengkung, meliuk-liuk, garis putus-putus dan sebagainya. Pada bagian bentuk-bentuk yang ingin ditonjolkan dikombinasikan dengan blok warna hitam yang transparan dan terkadang didusel dengan kuas kering sehingga menghadirkan dimensi serta imajinasi ruang yang sangat fantastik



Gambar 1
Ancient Inscription, Karya Made Wianta
Sumber: Nyoman Arsana, *Made Wianta His Art and Balinese Culture*

Sedangkan pada karya-karya penulis dengan tema “Dwitunggal Dalam Dimensi Lontar” divisualisasikan menjadi karya seni lukis, mengutamakan aspek nilai-nilai filosofis kehidupan yang terkandung dalam lontar. Aspek bentuk pada karya diwujudkan ke dalam bentuk-bentuk yang representatif dan bentuk-bentuk abstraktif, sehingga dapat mewujudkan konsep dualistis yang diinginkan. Aktualisasi karya mengacu pada pencitraan nilai-nilai simbolik sehingga keseluruhan visualisasi karya didominasi oleh ide-ide tentang kehidupan, yang diwujudkan dengan figur-figur yang kontradiktif. Dengan demikian, secara keseluruhan karya dengan tema di atas, dipandang memiliki nilai keaslian dalam melakukan eksplorasi, kontemplasi, dan pengekspresian yang unik serta pribadi.

D. Tujuan

1. Untuk memvisualisasikan unsur dualistis yang ada dalam lontar ke dalam karya seni lukis sebagai suatu penafsiran dan pemaknaan terhadap nilai-nilai lontar untuk mengaktualisasikan citra kehidupan masa kini tentang konflik yang terjadi, menyangkut kemerosotan nilai-nilai moral yang menyebabkan timbulnya disharmoni.
2. Untuk menyampaikan pesan dan kritik terhadap masyarakat bahwa, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang selalu membutuhkan interaksi sosial dan cinta kasih, sudah sepatutnya perbedaan itu jangan terlalu dipersoalkan karena dengan perbedaan itu akan mampu memperkaya wawasan dan pandangan kita dalam mencapai harmoni.
3. Menambah wawasan dalam berkesenian baik dari segi pemahaman teori maupun kemampuan praktis terutama menyangkut apresiasi serta penguasaan material dan teknik pengaplikasiannya yang pada akhirnya menuju pada kompetensi, serta kemampuan berpikir dan berolah rasa terutama seni lukis. Dengan demikian hal ini dapat memicu proses kreatif untuk mewujudkan nilai-nilai dualistis, yang tercermin dalam karya seni lukis melalui bentuk-bentuk yang representatif dan bentuk-bentuk abstraktif serta dipadukan dengan olahan teknik dekoratif.

E. Manfaat

1. Sebagai salah satu upaya untuk mengkomunikasikan karya seni lukis yang bertemakan dualistis dengan mengungkapkan secara simbolistis, melalui terjemahan; garis, warna, bentuk, tekstur, bidang dan ruang, yang diharapkan mampu menghadirkan nilai-nilai pencerahan.
2. Melalui karya-karya yang diciptakan diperoleh pengalaman dan pemahaman tentang konsep dualistis, dalam pengertian bahwa menyatukan dua unsur yang berbeda justru akan dicapai keharmonisan dalam perspektif lintas agama, etnik, budaya dan sebagainya. Pandangan ini hendaknya lebih dicermati dan menjadikan suatu wacana bagi masyarakat umum, bahwa perbedaan yang ada seyogyanya tidak perlu dipertentangkan, melainkan diharmoniskan karena pada prinsipnya esensi dari dualistis tersebut memang berbeda. Akhirnya melalui karya seni lukis dengan tema kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai dualistis, pandangan tersebut dapat dipakai sebagai salah satu media dalam upaya pencerahan untuk memicu etos kerja dan kompetisi yang sehat dan dinamis yang bermuara pada tujuan hidup untuk mencapai keharmonisan